



Implementasi Amanat Agung Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme Berdasarkan Matius 28:16-20

Yefta Yan Mangoli¹⁾, Apni Atty²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

e-mail Koresponden: yeftapastoral1@gmail.com

ABSTRACT

The relevance of occult practices in modern society and the challenges faced by the church in implementing the Great Commission of Matthew 28:16-20. Despite technological advancements, occult practices such as witchcraft and spirit summoning still exist, threatening the faith of congregants who lack understanding. The Great Commission emphasizes the importance of evangelism and deliverance ministry as integral parts of the church's mission, with the authority of Christ as its foundation. Through an expository theological approach, this paper highlights the need for the church to actively reach out to individuals bound by the powers of darkness, as well as the importance of baptism and discipleship in the restoration process. Deliverance ministry is not merely optional but essential for bringing true healing. Thus, the church is called to be light and salt, presenting the liberating power of Christ in facing the spiritual challenges of this age.

Keywords: Occultism, Great Commission, Deliverance Ministry, Evangelism, Discipleship

ABSTRAK

Relevansi praktik okultisme dalam masyarakat modern dan tantangan yang dihadapi gereja dalam mengimplementasikan Amanat Agung Matius 28:16-20. Meskipun kemajuan teknologi, praktik okultisme seperti perdukunan dan pemanggilan arwah masih eksis, mengancam iman jemaat yang kurang pemahaman. Amanat Agung menekankan pentingnya penginjilan dan pelayanan pelepasan sebagai bagian integral dari misi gereja, dengan otoritas Kristus sebagai dasar. Melalui pendekatan teologis ekspositoris, makalah ini menyoroti perlunya gereja untuk aktif menjangkau individu yang terikat oleh kuasa kegelapan, serta pentingnya pembaptisan dan pemuridan dalam proses pemulihan. Pelayanan pelepasan bukan hanya opsional, tetapi esensial untuk membawa pemulihan sejati. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam, menghadirkan kuasa Kristus yang membebaskan dalam menghadapi tantangan spiritual zaman ini.

Kata Kunci: Okultisme, Amanat Agung, Pelayanan Pelepasan, Penginjilan, Pemuridan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, praktik-praktik okultisme masih tetap eksis meskipun berada dalam bayang-bayang kemajuan teknologi dan sains. Situmorang menyatakan, Okultisme tidak hanya terbatas pada kegiatan seperti perdukunan dan sihir,

tetapi juga mencakup bentuk-bentuk penyembahan roh leluhur, pemanggilan arwah, penggunaan jimat, dan praktik

spiritual yang menyalahi iman Kristen.¹ Fenomena ini bukan hanya terjadi di luar gereja, tetapi juga mulai menyusup ke dalam kehidupan jemaat yang kurang dibekali pemahaman iman yang benar. Ketidaktahuan dan kehausan akan kuasa spiritual yang instan seringkali mendorong seseorang untuk mencari pertolongan dari sumber yang salah, yaitu kuasa gelap.

Di tengah kondisi dunia yang penuh dengan pergumulan spiritual, Amanat Agung dalam Matius 28:16–20 menjadi panggilan yang relevan dan mendesak bagi gereja masa kini. Yesus Kristus tidak hanya mengutus murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil dan membaptis, tetapi juga menyampaikan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Ini adalah deklarasi otoritas ilahi yang memberikan dasar kuat bagi setiap pelayanan gereja, termasuk pelayanan terhadap mereka yang terikat dalam kuasa kegelapan seperti praktik okultisme, perdukunan, dan spiritualitas palsu.² Amanat ini menegaskan bahwa setiap tindakan penginjilan harus dilakukan dalam kesadaran akan kuasa Kristus yang berdaulat dan penyertaan-Nya yang terus-menerus. Oleh karena itu, aspek penginjilan dan pemuridan bukan hanya pengajaran teologis atau transfer informasi, tetapi menjadi wujud nyata dari kuasa pembebasan yang mengubah hidup.

Lebih jauh lagi, pelayanan pelepasan dari kuasa kegelapan bukanlah suatu pilihan tambahan atau sekadar respons terhadap kasus-kasus ekstrem, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari misi gereja yang menyeluruh. Dalam konteks masyarakat modern yang masih terikat pada praktik okultisme dan pencarian kekuatan spiritual di luar Kristus, gereja diundang untuk tampil sebagai terang dan garam yang membawa pemulihan sejati. Amanat Agung mendorong gereja untuk berani melangkah ke wilayah-wilayah yang selama ini dianggap penuh

risiko, namun di situlah kuasa Injil bekerja secara nyata.

Persoalannya banyak gereja dan hamba Tuhan yang belum memberikan perhatian serius terhadap pelayanan pelepasan ini. Beberapa menghindar karena dianggap terlalu kontroversial atau "mistik", padahal banyak jiwa membutuhkan pemulihan yang menyeluruh—rohani, emosional, dan jasmani.³ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang Amanat Agung sebagai landasan untuk merespons tantangan zaman ini. Melalui pendekatan yang alkitabiah, strategis, dan berpusat pada Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi alat pembebas bagi mereka yang terbelenggu oleh kuasa okultisme.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini, menggunakan metode studi pustaka⁴ dengan menggali berbagai literatur teologis, buku-buku tafsir, serta jurnal akademik yang relevan dengan tema Amanat Agung dan pelayanan pelepasan dari okultisme. Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan teologis ekspositoris, yang menekankan pada penafsiran teks Matius 28:16–20 secara mendalam berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memahami maksud asli teks serta relevansinya dalam pelayanan gereja masa kini. Selain itu, penulis juga melakukan analisis terhadap fenomena pastoral dan dinamika misi kontekstual yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan praktik okultisme di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHAN

Tinjauan Teologis Matius 28:16-20

Konteks Historis Amanat Agung

¹ Jonar T. H Situmorang, *Eksistensi Dunia Roh*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

² Surja Kusuma, *Okultisme, Antara Budaya Dan Iman Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2010), 163.

³ Ibid., 169.

⁴ & Luthfiyah Fitrah, M., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, n.d.), 142.

Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan inti dari misi gereja yang bersifat universal dan lintas generasi. Disampaikan oleh Yesus dalam suasana penuh otoritas setelah kebangkitan-Nya, mandat ini diberikan kepada para murid yang telah mengalami sendiri kuasa kebangkitan itu. Mereka berkumpul di Galilea, tempat yang tidak asing bagi mereka—sebuah tempat di mana pelayanan Yesus banyak dilakukan dan relasi pribadi dengan para murid dibentuk. Di sana, dalam momen transisi antara kebangkitan dan kenaikan, Yesus menegaskan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya, dan karena itulah para murid diutus.⁵

Tugas utama yang diberikan adalah pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Ini bukan sekadar kegiatan penginjilan satu arah, tetapi mencakup transformasi hidup secara menyeluruh melalui pemuridan yang berkelanjutan. Pembaptisan menjadi tanda masuk ke dalam persekutuan umat Allah, sedangkan pengajaran Firman meneguhkan pertumbuhan iman mereka. Amanat ini menjadi dasar teologis dan praktis bagi gereja sepanjang zaman untuk terus memberitakan Injil, membangun murid, dan memperluas Kerajaan Allah sampai Kristus datang kembali.

Otoritas Kristus dan Kuasa Pengutusan

Pernyataan Yesus bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya (Mat. 28:18) menjadi landasan teologis yang sangat kuat bagi misi gereja. Kuasa ini bukan sekadar kekuatan untuk melakukan mukjizat, tetapi mencakup otoritas penuh atas alam semesta, kehidupan, kematian, dan keselamatan umat manusia.⁶ Dalam konteks ini, Yesus menegaskan bahwa misi

penginjilan dan pemuridan tidak dijalankan berdasarkan kekuatan atau kebijaksanaan manusia, melainkan dalam kerangka otoritas ilahi yang telah dipercayakan kepada-Nya oleh Bapa.

Otoritas ini menjadi dasar yang sah bagi para murid dalam melaksanakan tugas mereka, karena bukan berasal dari kemampuan manusia semata, melainkan dari mandat langsung yang diberikan oleh Kristus sebagai Kepala Gereja. Dengan demikian, setiap tindakan pelayanan, mulai dari pengajaran, pemberitaan Injil, hingga baptisan, memiliki legitimasi ilahi yang melampaui struktur organisasi atau kedudukan sosial. Gereja tidak hanya diutus untuk menyebarkan ajaran moral atau norma etis, tetapi lebih dari itu, untuk memperkenalkan Kerajaan Allah yang hadir dan bekerja nyata melalui Kristus dalam dunia ini. Ketika murid-murid melaksanakan tugas mereka, mereka bertindak sebagai wakil Kristus, membawa otoritas, kuasa, dan keberanian yang hanya bisa diperoleh melalui hubungan yang intim dengan-Nya. Hal ini memberikan jaminan bahwa setiap pelayanan yang setia kepada Firman dan dipimpin oleh Roh Kudus akan disertai kuasa ilahi, sehingga dampak rohani dan transformasi hidup yang dihasilkan tidak bergantung pada kemampuan manusia, melainkan pada karya Allah yang menyertai setiap langkah mereka.

Unsur Amanat Agung

Yesus memberikan perintah yang bersifat global dan aktif ketika Ia berkata, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Ini menunjukkan bahwa misi gereja tidak terbatas pada wilayah tertentu atau kelompok etnis tertentu, tetapi mencakup seluruh dunia—termasuk mereka yang masih hidup dalam kegelapan rohani, perbudakan dosa, atau ikatan okultisme. Tindakan “pergi” menunjukkan sikap

⁵ Y. E. Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books., 2014), 52.

⁶ Yakub Hendrawan Perangin angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Pemahaman Makna Misi Dan

Penginjilan Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2023).

proaktif, bukan menunggu orang datang, melainkan menjangkau mereka di mana pun berada.⁷ Misi penginjilan menjadi pintu awal bagi pelepasan kuasa Allah yang menyelamatkan dan memerdekakan.

Pembaptisan menjadi langkah penting setelah seseorang merespons Injil dengan iman dan pertobatan. Ini bukan hanya upacara simbolik, melainkan pernyataan iman yang menyatakan bahwa seseorang telah berpindah dari kuasa kegelapan kepada terang Kristus. Melalui baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, seseorang menyatakan identitas barunya sebagai milik Kristus. Ini menjadi penting terutama bagi mereka yang sebelumnya hidup dalam ikatan kuasa gelap, karena pembaptisan menandai putusnya hubungan dengan kehidupan lama dan penerimaan terhadap kehidupan baru di dalam Kristus.

Namun proses tidak berhenti pada pembaptisan; Yesus juga memerintahkan agar gereja mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Pemuridan berarti membimbing seseorang dalam transformasi hidup yang berkelanjutan, bukan hanya pemahaman doktrinal tetapi juga pembentukan karakter, gaya hidup, dan hubungan dengan Allah.⁸ Hal ini sangat krusial bagi mereka yang baru dilepaskan dari pengaruh okultisme, karena tanpa pembinaan rohani yang kokoh, mereka berisiko kembali ke dalam kehidupan lama.

Pernyataan Yesus, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:20), bukan sekadar kalimat penutup dari Amanat Agung, melainkan sebuah janji ilahi yang mengandung kekuatan rohani luar biasa. Janji ini memberi keberanian dan penguatan kepada gereja dalam menjalankan mandat Kristus, termasuk menghadapi tantangan-tantangan pelayanan yang bersifat spiritual dan penuh risiko. Kehadiran Kristus bukan hanya konsep teologis yang abstrak,

tetapi merupakan realitas rohani yang nyata, menyertai umat-Nya dalam segala aspek pelayanan.⁹ Dalam pelayanan penginjilan, pembaptisan, dan pemuridan, penyertaan ini menghadirkan damai sejahtera dan kuasa, terutama ketika gereja memasuki wilayah pelayanan yang berhadapan langsung dengan kuasa kegelapan.

Secara khusus, pelayanan pengusiran setan menjadi wujud konkret dari janji penyertaan ini. Ketika gereja melayani individu yang terikat oleh okultisme, praktik perdukunan, roh-roh jahat, atau bentuk perbudakan rohani lainnya, kehadiran Kristus menjadi benteng perlindungan dan sumber kuasa utama. Dalam nama Yesus, setan tidak hanya dapat dikalahkan, tetapi dipermalukan dan ditaklukkan (Luk. 10:17–19). Gereja tidak diutus berperang sendirian; sebaliknya, setiap langkah dalam pelayanan pelepasan didampingi oleh kuasa Kristus yang hidup. Karena itu, pelayanan pengusiran setan bukan merupakan tugas yang harus dihindari atau ditakuti, melainkan bagian yang sah dari Amanat Agung yang dijalankan dalam iman dan otoritas rohani. Penyertaan Kristus menegaskan bahwa setiap belenggu dapat dipatahkan, setiap roh jahat dapat diusir, dan setiap orang yang terikat dapat mengalami pemulihan total melalui kuasa Injil. Dengan demikian, pelayanan ini menjadi bukti nyata bahwa Kerajaan Allah hadir, bergerak, dan menang atas kuasa-kuasa dunia kegelapan.

Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan

Pengertian dan Bentuk-Bentuk Okultisme

Okultisme berasal dari kata Latin *occultus* yang berarti "tersembunyi" atau "rahasia." Istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala bentuk praktik spiritual yang melibatkan pengetahuan atau kekuatan supranatural yang tidak berasal dari

⁷ S. B. Rihi Meha, *JAMBI (Jadi Alat Memuridkan Bagi Indonesia): Model Pemuridan Menurut Matius 28:19–20 Bagi Pertumbuhan Kerohanian Jemaat* (Indramayu: ADAB, 2024), 26.

⁸ Sylvia Soeherman, "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 107–119.

⁹ Gregorius Tri Wardoyo, "Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil," *Logos* 18, no. 1 (2021): 31–47.

Allah. Dalam praktiknya, okultisme mencakup berbagai kegiatan seperti perdukunan, pemakaian jimat, pemanggilan roh leluhur atau arwah orang mati, ramalan, serta berbagai bentuk perjanjian dengan kuasa gelap.¹⁰ Praktik-praktik ini sering kali dilakukan secara tersembunyi dan bersifat mistis, namun tetap menarik banyak orang karena menawarkan solusi instan terhadap masalah kehidupan, seperti kesehatan, rezeki, perlindungan, atau kekuasaan.

Dalam pandangan iman Kristen, okultisme adalah bentuk penyimpangan spiritual yang serius karena mengalihkan kepercayaan dan ketergantungan manusia dari Allah kepada kekuatan-kekuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.¹¹ Alkitab secara tegas melarang umat Allah untuk terlibat dalam bentuk-bentuk penyembahan berhala dan praktik spiritual gelap (lihat: Imamat 19:31; Ulangan 18:10–12). Ketika seseorang terlibat dalam okultisme, ia membuka pintu bagi pengaruh roh-roh jahat yang dapat mengikat hidupnya secara rohani, emosional, bahkan fisik.

Dampak Okultisme dalam Kehidupan Manusia

Okultisme memberikan dampak rohani yang sangat merusak. Keterlibatan seseorang dalam praktik-praktik gelap seperti pemanggilan roh, penggunaan jimat, atau perjanjian dengan kekuatan supranatural menyebabkan keterasingan dari Allah. Jiwa yang seharusnya tunduk pada kebenaran Allah justru terikat oleh kuasa gelap yang menyesatkan.¹² Akibatnya, seseorang hidup dalam bayang-bayang ketakutan, merasa jauh dari hadirat Tuhan, dan tidak memiliki damai sejahtera dalam hati. Rasa bersalah, keraguan iman, serta ketidakmampuan untuk berdoa

atau membaca Firman Tuhan menjadi gejala nyata dari dampak rohani yang ditimbulkan.

Dari sisi psikologis, okultisme dapat menciptakan gangguan mental yang serius. Individu yang terlibat dalam praktik-praktik tersebut sering mengalami kecemasan kronis, depresi berat, mimpi buruk yang berulang, hingga gangguan kepribadian. Beberapa mengalami halusinasi atau mendengar suara-suara yang membisikkan ketakutan, kebencian, atau dorongan untuk menyakiti diri sendiri.¹³ Gejala-gejala ini tidak jarang disalahpahami sebagai gangguan kejiwaan murni, padahal ada dimensi rohani yang mendasarinya. Tanpa penanganan yang tepat melalui pemulihan rohani, penderitaan psikologis ini bisa semakin parah dan membahayakan kehidupan individu tersebut.

Secara sosial dan dalam lingkungan keluarga, keterlibatan dalam okultisme menyebabkan keterasingan dan keretakan relasi. Orang yang terikat kuasa gelap sering mengalami perubahan sikap menjadi tertutup, mudah marah, dan sulit diajak berdiskusi. Dalam rumah tangga, hal ini dapat memicu konflik berkepanjangan, ketegangan antar anggota keluarga, bahkan perpisahan.¹⁴ Di masyarakat, individu tersebut cenderung menarik diri, tidak produktif, dan kehilangan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Okultisme secara perlahan merusak struktur relasi sosial dan menggantinya dengan ikatan yang mengarah pada kehancuran diri maupun komunitas.

Urgensi Pelayanan Pelepasan di Gereja

Gereja tidak dapat mengabaikan pelayanan pelepasan sebagai bagian dari misi utamanya. Di tengah realitas masyarakat yang masih terikat oleh praktik okultisme, kehadiran gereja seharusnya tidak hanya

¹⁰ dan Ruth Purweni. Sudiyono, *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 274.

¹¹ Jakardo Damanik, “Praktek Okultisme Dalam Perspektif Alkitab: Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dan Akibat Keterlibatan Dengan Okultisme” 3 (2025).

¹² S. B. Rihi Meha, *Pastoral Konseling Bagi Jemaat Yang Terikat Okultisme*. (Indramayu: ADAB, 2024), 74.

¹³ Damanik, “Praktek Okultisme Dalam Perspektif Alkitab: Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dan Akibat Keterlibatan Dengan Okultisme.”

¹⁴ Yayasan Lembaga SABDA., “Apakah Okultisme? SABDA.Org,” accessed July 30, 2025, https://misi.sabda.org/apakah_okultisme.

sebagai tempat pengajaran Firman, tetapi juga sebagai tempat pemulihan dan pembebasan yang nyata. Banyak orang datang ke gereja membawa luka batin, beban rohani, dan keterikatan yang tidak terlihat secara fisik namun sangat mengikat secara spiritual.¹⁵ Mereka mencari bukan hanya pengertian secara intelektual, tetapi juga kuasa yang dapat membebaskan hidup mereka secara total. Di sinilah gereja dipanggil untuk menghadirkan kuasa Kristus yang membebaskan, sebagaimana yang juga dikerjakan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi.

Tanpa adanya pelayanan pelepasan, penginjilan di daerah atau komunitas yang kuat dipengaruhi oleh okultisme bisa menjadi tidak efektif. Injil akan dipandang sebagai wacana kosong jika tidak disertai dengan manifestasi kuasa Allah yang membuktikan bahwa Yesus lebih besar dari roh-roh jahat dan segala kuasa gelap. Dalam konteks ini, pelayanan pelepasan bukanlah kegiatan opsional, tetapi merupakan wujud nyata dari Amanat Agung yang memuridkan manusia secara utuh—roh, jiwa, dan tubuh.¹⁶ Gereja perlu mempersiapkan diri secara serius untuk melayani dalam dimensi ini, dengan dasar Firman, otoritas dalam Kristus, serta kepekaan terhadap kebutuhan rohani umat.

Matius 28:19–20 menegaskan bahwa Amanat Agung bukan hanya perintah untuk mengajar dan membaptis, tetapi juga perintah untuk memuridkan secara utuh, yang mencakup pembebasan dari kuasa gelap. Dalam konteks masyarakat yang masih dikuasai oleh praktik okultisme dan keterikatan rohani, gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai pusat pengajaran Firman, tetapi juga sebagai tempat pemulihan dan pelepasan yang nyata. Banyak orang datang dengan luka batin dan beban yang tak kasatmata, namun sangat nyata secara

spiritual—mereka haus akan kuasa Kristus yang melepaskan.¹⁷ Tanpa pelayanan pelepasan, penginjilan di wilayah yang dikuasai kuasa kegelapan dapat kehilangan daya, sebab Injil akan terlihat hanya sebagai doktrin tanpa kuasa transformatif. Di sinilah gereja harus berdiri teguh dalam otoritas Kristus, mempraktikkan pelayanan yang tidak hanya menjangkau akal, tetapi juga membebaskan roh dan memulihkan jiwa. Pelayanan pelepasan bukan tambahan sekunder, melainkan bagian tak terpisahkan dari misi Yesus yang harus dilanjutkan oleh gereja sampai akhir zaman, karena janji penyertaan-Nya (ay. 20) menyertai setiap tindakan yang setia pada Amanat Agung.

Gereja harus aktif dan terlibat secara langsung dalam menjangkau orang-orang yang masih hidup dalam bayang-bayang okultisme. Banyak dari mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan kehendak Allah dan membawa dampak rohani yang berbahaya. Pendekatan gereja tidak boleh bersifat menghakimi, melainkan penuh belas kasihan dan pengertian.¹⁸ Gereja perlu membangun relasi yang tulus, membuka ruang dialog, dan hadir secara nyata di tengah-tengah masyarakat yang diliputi praktik-praktik kegelapan. Misi ini sejalan dengan panggilan Kristus dalam *Amanat Agung* (Matius 28:16–20), yaitu untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Amanat ini tidak hanya berarti mengajarkan doktrin, tetapi juga menghadirkan kuasa Kerajaan Allah yang membebaskan dari segala bentuk perbudakan rohani, termasuk kuasa-kuasa kegelapan.

Pemberitaan Injil kepada kelompok ini tidak cukup hanya dalam bentuk pengajaran teoritis, tetapi harus menyentuh secara relevan akar persoalan yang mereka hadapi. Injil harus

¹⁵ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 47–63, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.198>.

¹⁶ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, “Pelayanan Pelepasan,” *Evangelikal Jurnal Teologi*

Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 47–63.

¹⁷ Saragih and Timo, “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa.”

¹⁸ W. Sairin, *Menjadi Gereja Di Tengah Dunia Yang Terluka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 70.

disampaikan dalam kuasa Roh Kudus, disertai doa, pengurapan, dan kesaksian nyata tentang kuasa Kristus yang membebaskan.¹⁹ Firman Tuhan harus diberitakan bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai transformasi—sebuah kebenaran yang hidup dan bekerja secara aktif dalam membebaskan, menyembuhkan, dan memperbaiki hidup mereka. Hal ini selaras dengan kuasa yang telah diberikan kepada Yesus (Mat. 28:18), dan yang dipercayakan-Nya kepada para murid untuk dihidupi dan dilaksanakan dalam pelayanan mereka. Amanat Kristus bukan sekadar tugas administratif rohani, melainkan mandat dengan kuasa Ilahi untuk menghancurkan pekerjaan-pekerjaan Iblis (1 Yohanes 3:8).

Dalam konteks inilah, pelayanan pelepasan menjadi alat yang sangat penting agar orang-orang tersebut tidak hanya mendengar tentang kasih Kristus, tetapi juga mengalaminya secara pribadi melalui kuasa pembebasan yang nyata.²⁰ Ini juga sejalan dengan perintah Yesus dalam Markus 16:17, “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku.” Maka gereja, sebagai tubuh Kristus yang diutus ke dunia, harus hadir sebagai komunitas yang penuh kuasa dan belas kasihan, menghadirkan terang di tengah kegelapan, dan menyatakan bahwa Yesus menyertai kita sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:20).

Pembaptisan dan Perubahan Identitas

Pembaptisan dalam konteks iman Kristen bukan sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan momen sakral yang menandai keputusan total dari kehidupan lama yang terikat oleh dosa dan kuasa kegelapan. Bagi mereka yang terlibat dalam okultisme, pembaptisan menjadi simbol penting dari pertobatan sejati dan peralihan identitas—dari hamba kegelapan menjadi

anak terang di dalam Kristus. Ini adalah langkah iman yang menyatakan bahwa orang tersebut telah mati terhadap dosa dan bangkit dalam hidup yang baru bersama Yesus (Roma 6:3–4). Pembaptisan menjadi deklarasi publik bahwa hidupnya sekarang berada di bawah otoritas dan perlindungan Tuhan, bukan lagi dikuasai oleh roh-roh jahat atau praktik supranatural yang menyimpang.

Namun, pembaptisan tidak boleh dilakukan secara gegabah atau hanya berdasarkan keinginan emosional sesaat. Diperlukan proses persiapan yang matang melalui konseling rohani, pendalaman Firman, dan pengakuan iman yang sungguh-sungguh.²¹ Hal ini penting agar tindakan baptis tidak menjadi simbol kosong tanpa makna rohani yang mendalam. Dalam kasus orang yang pernah terlibat okultisme, perlu ada penegasan pertobatan yang jelas dan keputusan hubungan dengan praktik-praktik lama, baik secara rohani maupun simbolik (misalnya membuang jimat, buku ritual, dsb.). Pembaptisan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan iman yang teguh akan menjadi titik awal kehidupan yang dipulihkan dan dituntun oleh Roh Kudus dalam pertumbuhan iman yang sehat.

Pemuridan dan Pendampingan Lanjutan

Pelayanan pelepasan terhadap individu yang pernah terlibat dalam okultisme tidak boleh dipandang sebagai proses instan yang selesai dalam satu kali doa atau ritual. Meskipun kuasa Yesus Kristus mampu membebaskan secara langsung, realitas pemulihan jiwa, pikiran, dan pola hidup membutuhkan proses berkelanjutan. Banyak mantan pelaku okultisme mengalami trauma, ketergantungan spiritual, atau kebingungan identitas rohani yang tidak bisa diselesaikan secara instan.

Inti dari proses jangka panjang ini adalah pemuridan yang berkelanjutan. Orang

¹⁹ Daniel Sutoyo, “Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 1 (2011): 4–5.

²⁰ Mirta Yulinda and Mozes Lawalata, “Mujizat Yang Menghubungkan Dengan Pernyataan Yesus Tentang Dirinya Bahwa Dia Benar-Benar Tuhan,”

Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development 6, no. 6 (2024): 2933–2941.

²¹ Marintan. Sitorus, *Pelatihan Penginjilan Dan Pertumbuhan Jemaat Berdasarkan Efesus 4:11–12*. (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 8.

yang telah dilepaskan perlu ditanamkan dalam komunitas gereja yang sehat—yang menyediakan dukungan rohani, persahabatan yang membangun, dan ruang untuk bertumbuh. Mereka harus dilatih dalam kebenaran Firman, diajarkan untuk mengenal karakter Allah, dan diarahkan agar hidup dalam ketaatan kepada Kristus.²² Proses ini juga melibatkan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan praktis. Dengan demikian, pemuridan bukan hanya menjaga mereka tetap teguh dalam iman, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa rohani dan mampu menjadi saksi hidup tentang kuasa Kristus yang membebaskan.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap praktik-praktik spiritual alternatif, gereja tidak bisa bersikap pasif atau netral. Amanat Agung dalam Matius 28:16–20 bukan hanya perintah untuk memberitakan Injil, tetapi juga mandat untuk memuridkan bangsa-bangsa dalam kuasa dan kehadiran Kristus yang menyertai hingga akhir zaman. Tanggung jawab ini harus diwujudkan secara holistik: menjangkau, mengajar, membaptis, dan menghadirkan kuasa pembebasan Kristus, termasuk dalam menghadapi praktik okultisme yang masih mengikat banyak jiwa.²³ Gereja harus hadir sebagai komunitas yang membawa terang dalam kegelapan, bukan dengan sikap konfrontatif, tetapi dengan kuasa kasih dan kebenaran yang memerdekakan.

Lebih dari itu, pelayanan pelepasan bukanlah bentuk pelayanan marjinal yang hanya dilakukan oleh segelintir orang tertentu, tetapi bagian integral dari misi gereja. Dalam terang Amanat Agung, pelayanan pelepasan harus dipahami sebagai manifestasi konkret dari kuasa Yesus yang menyertai, mengajar, dan membebaskan. Hal ini menuntut gereja untuk memiliki pemahaman teologis yang matang, pendekatan pastoral yang bijaksana,

serta ketajaman rohani yang peka terhadap realitas spiritual di masyarakat.

KESIMPULAN

Perikop Matius 28:16–20 secara teologis menegaskan fondasi misi gereja yang bersumber dari otoritas ilahi Kristus dan diaktualisasikan dalam tindakan historis gereja di dunia. Ayat 18 menetapkan dasar kristologis bahwa segala kuasa, baik di surga maupun di bumi, telah diberikan kepada Yesus, menjadikan Dia pusat pengutusan (*missio Dei*) dan sumber legitimasi pelayanan gereja. Ayat 19–20 menyusun struktur utama dari Amanat Agung yang mencakup tiga tindakan utama: pergi, menjadikan murid, dan mengajar, semuanya merupakan ekspresi konkrit dari keberlanjutan karya penyelamatan Allah melalui tubuh Kristus, yaitu gereja.

Secara praktis, misi ini tidak bersifat normatif-statistik (sekadar memperbanyak pengikut), melainkan transformatif-integratif: membentuk murid yang taat, mengakar dalam ajaran Kristus, dan mampu membawa terang ke dalam sistem-sistem yang terbelenggu oleh kuasa kegelapan. Penutup perikop (ay. 20b) memberikan dimensi eskatologis dan pneumatologis—Yesus yang bangkit tidak hanya mengutus, tetapi juga menyertai sampai pada akhir zaman. Ini bukan sekadar jaminan spiritual, melainkan realitas eksistensial bahwa pelayanan gereja tidak pernah berada dalam kevakuman, tetapi selalu dalam orbit kehadiran dan kuasa Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Y. E. *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books., 2014.
- Damanik, Jakardo. “Praktek Okultisme Dalam Perspektif Alkitab: Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dan Akibat

²² Novi Saria Harita, “Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini,” *OSF Preprints* 2, no. 1 (2020): 18–20, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=c-

tAVGsAAAAJ&citation_for_view=c-tAVGsAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.

²³ Minggu Dilla, “Pandangan Alkitab Tentang Okultisme,” *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 23–37.

- Keterlibatan Dengan Okultisme” 3 (2025). https://misi.sabda.org/apakah_okultisme.
- Daniel Sutoyo. “Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 1 (2011): 4–5.
- Dilla, Minggus. “Pandangan Alkitab Tentang Okultisme.” *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 23–37.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, n.d.
- Harita, Novi Saria. “Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini.” *OSF Preprints* 2, no. 1 (2020): 18–20. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=c-tAVGsAAAAJ&citation_for_view=c-tAVGsAAAAJ;u-x6o8ySG0sC.
- Kusuma, Surja. *Okultisme, Antara Budaya Dan Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Perangin angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Pemahaman Makna Misi Dan Penginjilan Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2023).
- Rihi Meha, S. B. *JAMBI (Jadi Alat Memuridkan Bagi Indonesia): Model Pemuridan Menurut Matius 28:19–20 Bagi Pertumbuhan Kerohanian Jemaat*. Indramayu: ADAB, 2024.
- . *Pastoral Konseling Bagi Jemaat Yang Terikat Okultisme*. Indramayu: ADAB, 2024.
- SABDA., Yayasan Lembaga. “Apakah Okultisme? SABDA.Org.” Accessed July 30, 2025. https://misi.sabda.org/apakah_okultisme.
- Sairin, W. *Menjadi Gereja Di Tengah Dunia Yang Terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa.” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 47–63. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.198>.
- . “Pelayanan Pelepasan.” *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–63.
- Sitorus, Marintan. *Pelatihan Penginjilan Dan Pertumbuhan Jemaat Berdasarkan Efesus 4:11–12*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Situmorang, Jonar T. H. *Eksistensi Dunia Roh*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Soeherman, Sylvia. “Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 107–119.
- Sudiyono, dan Ruth Purweni. *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Wardoyo, Gregorius Tri. “Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil.” *Logos* 18, no. 1 (2021): 31–47.
- Yulinda, Mirta, and Mozes Lawalata. “Mujizat Yang Menghubungkan Dengan Pernyataan Yesus Tentang Dirinya Bahwa Dia Benar-Benar Tuhan.” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (2024): 2933–2941.